

KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT, KUALITAS LABA, DAN NILAI PERUSAHAAN

Syahriar Abdullah¹

***Abstract: Characteristics of the Audit Committee, Profit Quality and Company Value.** This study analyzes the influence of audit committee characteristics on firm value. In addition, this study also examined the effect of moderating earnings quality on the relationship between audit committee characteristics and firm value. The sample research consisted of 164 companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2008 - 2009. The results of multiple linear regression analysis showed that the characteristics of the audit committee had a positive effect on the value of the company. Furthermore, the results of the analysis show that earnings quality moderates the relationship between audit committee size and meeting frequency with firm value. However, the results of the analysis have not been able to prove the moderating effect of earnings quality in the relationship between the independence and competence of the audit committee and the value of the company.*

Abstrak: Karakteristik Komite Audit, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan. Penelitian ini menganalisis pengaruh karakteristik komite audit pada nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menguji efek moderasi kualitas laba dalam hubungan antara karakteristik komite audit dengan nilai perusahaan. Sample penelitian terdiri dari 164 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 – 2009. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa karakteristik komite audit berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan kualitas laba memoderasi hubungan antara ukuran komite audit dan frekuensi rapat dengan nilai perusahaan. Namun hasil analisis belum mampu membuktikan efek moderasi kualitas laba dalam hubungan antara independensi dan kompetensi komite audit dengan nilai perusahaan.

Kata Kunci: Karakteristik komite audit, kualitas laba, nilai perusahaan

PENDAHULUAN

Perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (Houston dan Brigham 2005). Nilai sebuah perusahaan dapat tercermin dalam harga saham perusahaan di bursa saham, nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional sebagai manajer. Manajemen perusahaan harus berusaha memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham (*shareholder*) melalui kewenangan yang diberikan dalam membuat kebijakan dalam perusahaan.

Namun di lain pihak manajer sebagai pengelola perusahaan mempunyai tujuan yang berbeda terutama dalam hal peningkatan prestasi individu dan kompensasi yang akan

¹ Dosen Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tunas Pembangunan, email: solocity_walker@yahoo.com

diterima (Jensen dan Meckling 1976). Jika manajer perusahaan melakukan tindakan-tindakan yang mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan investor, maka akan menyebabkan jatuhnya harapan para investor tentang pengembalian (*return*) atas investasi yang telah mereka tanamkan. Oleh karenanya dibutuhkan adanya suatu perlindungan terhadap berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang dapat menimbulkan masalah di antara pihak tersebut yang kemudian dinamakan sebagai *agency problem* (Jensen dan Meckling 1976).

Teori keagenan (*agency theory*) berusaha menjelaskan tentang penentuan kontrak yang paling efisien yang bisa membatasi konflik atau masalah keagenan (Jensen dan Meckling 1976; Eisenhardt 1989). Namun demikian, adanya kontrak yang efisien belum cukup untuk mengatasi masalah keagenan. Konsep *corporate governance* timbul karena adanya keterbatasan dari teori keagenan dalam mengatasi masalah keagenan dan dapat dipandang sebagai kelanjutan dari teori keagenan (Ariyoto *et al.* 2000 dalam Nurkhin 2009).

Dalam rangka pelaksanaan *good corporate governance*, Badan Pengelola dan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) mengeluarkan peraturan tanggal 1 Juli 2001 yang mengatur tentang pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit. Peraturan mewajibkan perusahaan tercatat memiliki komite audit. Komite audit harus beranggotakan minimal tiga orang independen, salah satunya memiliki keahlian dalam bidang akuntansi. Salah seorang anggota komite audit harus berasal dari komisaris independen yang merangkap sebagai ketua komite audit. Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen.

Peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Investor sebagai pihak luar perusahaan tidak dapat mengamati secara langsung kualitas sistem informasi perusahaan (Qin 2006) sehingga persepsi mengenai kinerja komite audit akan mempengaruhi penilaian investor terhadap kualitas laba perusahaan dan nilai perusahaan. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh keberadaan komite audit baik terhadap kualitas laba maupun terhadap nilai perusahaan. Klien (2002) dan Suaryana (2005) berhasil membuktikan bahwa keberadaan komite audit dalam tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba dalam laporan keuangan. Penelitian Klien (2002) dan Suaryana (2005) menjelaskan bahwa keberadaan komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal. Hasil penelitian keduanya konsisten dengan peran komite audit dalam Peraturan Bapepam tanggal 1 Juli 2001 tentang Pembentukan Dewan Komisaris dan Komite Audit bahwa komite audit meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi berterima umum, dan mengawasi proses audit secara keseluruhan.

Dalam perkembangannya, penelitian selanjutnya diarahkan untuk meneliti pengaruh karakteristik komite audit terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan, terutama penelitian di luar negeri. Penelitian yang dimaksud diantaranya adalah DeZoort dan Salterio (2001); Carcello dan Neal (2000); Anderson *et al.* (2003); Krishnamurthy *et al.* (2003); Qin (2006); Chan dan Li (2008); Baxter dan Cotter (2009). Karakteristik komite audit yang diuji oleh penelitian-penelitian tersebut meliputi independensi, komposisi, ukuran, keahlian anggota di bidang akuntansi dan keuangan, dan aktivitas yang dinyatakan dengan frekuensi rapat komite audit.

DeZoort dan Salterio (2001); Bryan *et al.* (2004); Baxter dan Cotter (2009) menguji independensi dan keahlian anggota komite audit di bidang akuntansi dan keuangan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan semakin banyak pengalaman komisaris independen dan semakin banyak pengetahuan audit berhubungan dengan pelaporan keuangan akan menyebabkan kuatnya pengawasan yang dilakukan dalam proses penyusunan laporan keuangan sehingga menghasilkan laporan keuangan dan laba yang berkualitas. Komite yang beranggotakan komisaris independen dan salah satu memiliki latar belakang keuangan dan akuntansi cenderung untuk lebih sering bertemu dengan auditor internal, mempunyai akses pribadi dengan auditor internal dan mereview proposal internal audit dan hasil dari internal audit. Keberadaan komite audit independen dan memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan menurut Teoh dan Wong (1993) adalah sinyal persepsi kredibilitas dan kualitas laba perusahaan yang lebih baik. Laba yang kredibel dan berkualitas baik akan direspon lebih kuat.

Ragunandan *et al.* (2001); Krishnamurthy *et al.* (2003); Anderson *et al.* (2003) menggunakan dua karakteristik komite audit terdiri dari komposisi dan ukuran komite audit yang dihubungkan dengan kualitas pelaporan keuangan. Komposisi komite audit dinyatakan sebagai anggota komite audit dari dewan direksi atas keseluruhan total anggota komite audit perusahaan, sementara ukuran komite audit adalah jumlah total anggota komite audit. Ketiga penelitian tersebut konsisten menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi anggota komite audit yang sekaligus anggota dewan direksi semakin tinggi pengawasan yang dilakukan sehingga semakin tinggi pula kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Namun demikian untuk ukuran komite audit, terdapat hasil yang tidak konsisten. Ragunandan *et al.* (2001) dan Krishnamurthy *et al.* (2003) menyatakan bahwa ukuran komite audit berhubungan positif dengan kualitas pelaporan keuangan, sementara itu Anderson *et al.* (2003) membuktikan sebaliknya bahwa semakin besar ukuran komite audit, semakin rendah kualitas pelaporan keuangan, karena ukuran komite audit yang besar menunjukkan ketidakefektifan peran dan fungsi komite audit dalam melakukan pengawasan proses penyusunan laporan keuangan.

Selain berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan dan laba perusahaan, karakteristik komite audit juga berpengaruh pada nilai perusahaan (Siallagan dan Machfoedz 2006; Chan dan Li 2008). Keberadaan dan aktivitas komite audit dalam melakukan pengawasan baik terhadap operasional maupun proses penyusunan laporan keuangan merupakan tanda bagi investor bahwa perusahaan mempunyai tata kelola yang baik sehingga merespon secara baik pula melalui peningkatan harga pasar saham perusahaan. Harga pasar yang meningkat merupakan indikasi adanya peningkatan *return* bagi pemegang saham sehingga meningkat pula kemakmuran pemegang saham (Houston dan Brigham 2005).

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian Krishnamurthy *et al.* (2003); Chan dan Li (2008); Baxter dan Cotter (2009). Krishnamurthy *et al.* (2003) menggunakan variabel independen ukuran komite audit dan variabel dependen kualitas laba. Chan dan Li (2008) menggunakan variabel independen komite audit dan variabel dependen nilai perusahaan. Sementara itu, Baxter dan Cotter (2009) menggunakan variabel independen independensi dan kompetensi komite audit dan variabel dependen kualitas laba. Penelitian ini menggunakan variabel kualitas laba sebagai pemoderasi pengaruh antara karakteristik komite audit yang diprosikan dengan independensi, kompetensi, ukuran, dan frekuensi pertemuan komite audit (Sharma *et al.* 2009) terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah memberikan bukti empiris hubungan antara karakteristik komite audit dengan kualitas laba dan nilai perusahaan dengan objek penelitian perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kerangka *good corporate governance*.

Menurut Wolfensohn (1999) ada dua teori utama yang terkait dengan *corporate governance* yaitu *stewardship theory* dan *agency theory*. *Stewardship theory* dibangun di

atas asumsi filosofis mengenai sifat manusia yakni bahwa manusia pada hakekatnya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab, memiliki integritas, dan kejujuran terhadap pihak lain (Belkoui 2005). Dengan kata lain, *stewardship theory* memandang manajemen sebagai pihak yang dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya maupun *shareholders* pada khususnya.

Sementara itu, *agency* memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai *agents* bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham sebagaimana diasumsikan dalam *stewardship model*. Bertentangan dengan *stewardship theory*, *agency theory* memandang bahwa manajemen tidak dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya maupun *shareholders* pada khususnya (Wolfensohn 1999).

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara *agent* (manajemen) dan *principal* (pemilik usaha). Dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan sesuatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Jensen dan Meckling 1976). Pihak prinsipal juga dapat membatasi divergensi tingkat kepentingannya dengan memberikan tingkat insentif yang layak kepada agen dan bersedia mengeluarkan biaya pengawasan (*monitoring cost*) untuk mencegah *moral hazard* agen. Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk adverse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Haris 2004).

Dalam perkembangan selanjutnya, *agency theory* mendapat respon lebih luas karena dipandang lebih mencerminkan kenyataan yang ada (Belkoui 2005). Berbagai pemikiran mengenai *corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada *agency theory* dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku (Wolfensohn 1999). Upaya ini menimbulkan apa yang disebut sebagai *agency costs*, yang menurut teori ini harus dikeluarkan sedemikian rupa sehingga biaya untuk mengurangi kerugian yang timbul karena ketidakpatuhan setara dengan peningkatan biaya *enforcement*-nya.

Karakteristik komite audit dan nilai perusahaan

Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Keberadaan komite audit diprediksikan berhubungan dengan ketepatanwaktuan publikasi laporan karena keberadaan para direktur luar tersebut dapat memperbaiki komite audit dengan pengalaman dan keahlian yang mereka miliki. Perusahaan bisa memanfaatkan pengalaman direktur luar ini untuk meningkatkan proses pelaporan keuangannya. Lebih lanjut, para direktur luar dalam komite audit ini bisa membantu memperkuat sistem pengendalian internal (sebagai salah satu peran komite audit yaitu mendiskusikan efektivitas pengendalian internal perusahaan dengan auditor internal). Dengan meningkatnya proses pelaporan keuangan perusahaan dan menguatnya sistem pengendalian internal, maka rentang waktu untuk mengeluarkan laporan keuangan auditan lebih pendek.

Black *et al.* (2003) berargumen bahwa pertama, perusahaan yang dikelola dengan lebih baik akan dapat lebih menguntungkan sehingga dapat dividen yang lebih tinggi. Kedua,

disebabkan oleh karena investor luar dapat menilai *earnings* atau dividen yang sama dengan lebih tinggi untuk perusahaan yang menerapkan *corporate governance* yang lebih baik, sehingga perusahaan dengan *corporate governance* yang baik lebih menguntungkan atau membayar dividen yang lebih tinggi.

Dharmapala dan Khanna (2008) menyatakan bahwa komite audit sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* pada perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya komite audit yang melakukan pengawasan terhadap perusahaan meningkatkan apresiasi pelaku pasar sehingga meningkatkan respon pasar terhadap saham perusahaan dan meningkatkan harga pasar saham yang sekaligus meningkatkan nilai perusahaan. Choi *et al.* (2007) dan Black *et al.* (2008) secara konsisten menyatakan sebelumnya bahwa *corporate governance* yang diterapkan dengan mekanisme yang baik berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui peningkatan nilai pengembalian investasi bagi investor.

Atas dasar paparan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dinyatakan seperti berikut ini.

H₁ = Komite audit independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H₂ = Ukuran komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H₃ = Kompetensi anggota komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H₄ = Frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Karakteristik komite audit, nilai perusahaan dan kualitas laba perusahaan

Dalam menjalankan tugas pengawasan terhadap proses penyusunan laporan keuangan, komite audit diharuskan mempunyai kewenangan formal dan tertulis, kerjasama manajemen, dan kualitas/kompetensi anggota komite audit (Kalbers dan Fogarty 1993). Dengan kewenangan, independensi, kompetensi dan komunikasi melalui pertemuan yang rutin dengan pihak-pihak terkait, diharapkan fungsi dan peran dari komite audit lebih bisa berjalan dengan efektif sehingga dapat mengidentifikasi kemungkinan adanya praktek manajemen laba yang oportunistik dalam laporan keuangan (Effendi 2005). Komite audit perusahaan diyakini berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan (Cho dan Jung 1991).

Bukti empiris terkait pengaruh keberadaan komite audit perusahaan terhadap kualitas laporan keuangan dinyatakan oleh Klien (2002). Lebih lanjut bukti empiris ini menjelaskan bahwa keberadaan komite audit bertugas sebagai penengah dua pihak untuk menimbang dan sebagai penghubung pandangan yang berbeda antara manajemen dan auditor sehingga laporan keuangan perusahaan lebih akurat. Selanjutnya bukti empiris penelitian berikutnya adalah terkait karakteristik dan aktivitas komite audit perusahaan. Secara umum karakteristik komite audit terdiri dari ukuran komite audit, independensi, keahlian komite audit dalam akuntansi dan keuangan, dan frekuensi rapat dalam satu periode akuntansi.

Ukuran komite audit dapat dinyatakan dengan jumlah anggota komite audit. Menurut Peraturan BAPEPAM nomor IX.1.5. jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya adalah tiga orang yang merupakan perwakilan dari pemegang saham, manajemen dan pihak independen. Jumlah anggota komite audit dapat menggambarkan efektifitas komite audit dalam menjalankan tugas pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan (Krishnamurthy *et al.* 2003). Bukti empiris menunjukkan bahwa semakin besar ukuran komite audit semakin besar friksi yang terjadi dalam komite audit sehingga mempengaruhi pengawasan terhadap penyusunan laporan keuangan yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas laporan keuangan (Krishnamurthy *et al.* 2003).

McMullen dan Raghunandan (1996) menghubungkan kualitas laporan keuangan dengan independensi komite audit. Independensi komite audit dinyatakan dengan proporsi anggota komite audit dari pihak eksternal yang bebas dari kepentingan pemilik perusahaan maupun manajemen perusahaan. Semakin tinggi proporsi anggota komite audit independen terhadap total anggota komite audit, semakin tercapai tujuan pengawasan komite audit dalam

proses penyusunan laporan keuangan sehingga berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan (Bryan *et al.* 2004). Sementara itu, Qin (2006) menggunakan keahlian akuntansi dan keuangan komite audit dan menghubungkannya dengan kualitas laba. Perusahaan yang mempunyai anggota komite audit berlatarbelakang akuntansi atau keuangan lebih mungkin memiliki kualitas laba yang tinggi karena dalam melakukan tugas dan perannya, anggota komite audit menggunakan kompetensinya, sehingga pengawasan yang dilakukan akan dapat berjalan secara baik dan laporan keuangan yang dihasilkan juga menjadi berkualitas. Sharma *et al.* (2009) menyatakan bahwa frekuensi rapat anggota rapat komite audit menunjukkan respon komite audit terhadap permasalahan perusahaan dalam proses penyusunan laporan keuangan. Respon komite audit dengan frekuensi rapat anggota komite audit yang tinggi memungkinkan tiap permasalahan dalam perusahaan semakin cepat terpecahkan sehingga memungkinkan perusahaan mempunyai laporan keuangan yang berkualitas dan laba dalam laporan keuangan juga berkualitas.

Penelitian Xie *et al.* (2003) menguji efektifitas komite audit dalam mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa komite audit yang berasal dari luar mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa keberadaan komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba dan juga nilai perusahaan yang dihitung dengan Tobin's Q. Hal ini memberi bukti bahwa keberadaan komite audit dapat meningkatkan efektifitas kinerja perusahaan.

Chan dan Li (2008) menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap nilai perusahaan dengan bukti empiris bahwa keberadaan direksi independen dan komite audit meningkatkan nilai perusahaan. Sementara itu, Baxter dan Cotter (2009) memperoleh bukti empiris bahwa pembentukan komite audit manajemen dapat mengurangi kualitas laba tapi tidak kesalahan estimasi akrual. Selain itu, Baxter dan Cotter (2009) juga menemukan bukti empiris bahwa terdapat hubungan di antara keahlian akuntansi anggota komite audit dan kualitas laba. Sementara itu, karakteristik komite audit lain yang diteliti tidak signifikan berhubungan dengan kualitas laba.

Qin (2006) menguji pengaruh keahlian keuangan komite audit terhadap kualitas laba dengan bukti empiris bahwa perusahaan dengan komite audit yang mempunyai kemampuan akuntansi lebih mungkin memiliki kualitas laba yang tinggi. Selain itu, ukuran komite audit dengan keahlian akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Krishnamurthy *et al.* (2003) yang menguji secara empiris hubungan antara komposisi dan ukuran komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan memperoleh bukti empiris bahwa setelah komposisi dewan, ukuran komitmen manajemen, kepemilikan institusional, persentase anggota komite audit memiliki keahlian di bidang akuntansi atau manajemen keuangan secara positif terkait dengan kualitas pelaporan keuangan dan berhubungan dengan nilai perusahaan.

Atas dasar paparan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dinyatakan seperti berikut ini.

- H₅ = Kualitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan
- H₆ = Komite audit independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan kualitas la pederasi.
- H₇ = Ukuran komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai pederasi.
- H₈ = Kompetensi anggota komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai pederasi.
- H₉ = Frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai pederasi.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 – 2009. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel adalah: 1) ketersediaan data penelitian, dan 2) tidak termasuk dalam kategori perusahaan perbankan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan apresiasi investor atas prospek perusahaan pada masa yang akan datang maupun pada waktu sekarang yang tercermin dari harga saham perusahaan di pasar saham. Nilai perusahaan ini dapat dipengaruhi oleh struktur modal perusahaan yang merupakan nilai buku perusahaan tersebut. Nilai perusahaan diukur dengan *Price Book Value (PBV)*. Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh (Wahyudi dan Pawestri 2006; Rachmawati dan Triatmoko 2007).

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}} \quad (1)$$

Proporsi komite audit independen merupakan perbandingan antara jumlah anggota komite audit independen dengan jumlah total anggota komite audit dalam sebuah perusahaan (Baxter dan Cotter 2009). Variabel ini dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan rumus seperti berikut ini.

$$INDP = \frac{\text{Anggota komite audit independen}}{\text{Jumlah anggota komite audit}} \times 100\% \quad (2)$$

Kompetensi anggota komite audit dalam penelitian ini dinyatakan dalam hal latar belakang pendidikan anggota komite audit. Anggota komite audit yang mempunyai latar belakang pendidikan akuntansi mempunyai kompetensi yang lebih tinggi dibanding dengan anggota komite audit independen yang berlatar belakang non akuntansi. Variabel ini diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah anggota komite audit independen yang berlatar belakang pendidikan akuntansi dan jumlah total anggota komite audit dalam sebuah perusahaan (Bryan *et al.* 2004). Untuk menentukan variabel ini digunakan formula seperti berikut ini.

$$COMP = \frac{\text{Anggota komite audit independen dari akuntansi}}{\text{Jumlah anggota komite audit}} \times 100\% \quad (3)$$

Variabel ini merupakan jumlah frekuensi rapat anggota komite audit yang dilakukan dalam satu periode akuntansi (Sharma *et al.* 2009). Variabel ini dinyatakan dengan jumlah frekuensi rapat komite audit yang terjadi dalam sebuah perusahaan.

Ukuran komite audit merupakan jumlah anggota komite audit dalam sebuah perusahaan (Krishnamurthy *et al.* 2003). Variabel ini diukur dengan jumlah anggota komite audit dalam sebuah perusahaan.

Kualitas laba dalam penelitian ini diukur dengan *earnings management*. Manajemen laba atau *earnings management* dapat didefinisikan sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari Standar Akuntansi Keuangan yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. *Earnings management* dalam penelitian ini diproksikan dengan *Discretionary Accrual* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi (Dechow *et al.* 1995). Untuk menentukan *earnings management* digunakan langkah-langkah seperti berikut ini.

$$TAcc_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

$TAcc_{it}$ = Total Accrual perusahaan i pada periode t ,

NI_{it} = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada periode t , dan

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi (*cash flow from operation*) perusahaan i pada periode t .

$$TAcc_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \varepsilon_1$$

Keterangan :

$TAcc_{it}$ = Total akrual periode t ,

TA_{it-1} = Log total aset periode $t-1$,

ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i periode t dikurangi pendapatan periode $t-1$,

ΔREC_{it} = Piutang perusahaan i periode t dikurangi piutang periode $t-1$,

PPE_{it} = *Gross property plant equipment* perusahaan i periode t ,

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Estimasi *non-discretionary accrual*, dan

ε_1 = *error term*.

$$NDA_{it} = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \varepsilon_1$$

Keterangan:

NDA_{it} = *Non-discretionary Accrual* perusahaan i periode t ,

TA_{it-1} = Log total aset periode $t-1$,

ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i periode t dikurangi pendapatan periode $t-1$,

ΔREC_{it} = Piutang perusahaan i periode t dikurangi piutang periode $t-1$,

PPE_{it} = *Gross property plant equipment* perusahaan i periode t ,

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Estimasi *non-discretionary accrual*, dan

ε_1 = *error term*.

$$DA_{it} = TAcc_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} = *Discretionary Accrual* perusahaan i periode t ,

$TAcc_{it}$ = Total akrual periode t , dan

NDA_{it} = *Non-discretionary Accrual* perusahaan i periode t .

Sesuai dengan kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis di atas maka hipotesis akan diuji dengan persamaan regresi seperti berikut ini.

Persamaan 1:

$$FV = \beta_0 + \beta_1 INDP + \beta_2 COMP + \beta_3 SIZE + \beta_4 MEET + \beta_4 DA + \varepsilon_1.$$

Persamaan 2:

$$FV = \beta_0 + \beta_1 INDP + \beta_2 COMP + \beta_3 SIZE + \beta_4 MEET + \beta_4 DA + \beta_5 INDP*DA + \beta_6 COMP*DA + \beta_7 SIZE*DA + \beta_8 MEET*DA + \varepsilon_1.$$

Keterangan:

FV = *Firm value*,

β_0 = Konstanta,

INDP = Independensi komite audit,

COMP = Kompetensi anggota komite audit,

SIZE = Ukuran komite audit,

MEET = Frekuensi rapat anggota komite audit independen,

DA = Kualitas laba,

INDP*DA = Interaksi independensi komite audit dengan kualitas laba,

COMP*DA = Interaksi kompetensi komite audit dengan kualitas laba,

SIZE*DA = Interaksi ukuran komite audit dengan kualitas laba,

MEET*DA = Interaksi frekuensi rapat komite audit dengan kualitas laba, dan

ε_1 = *Error term*.

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia dan *Indonesian Capital Market Directory*, diperoleh informasi bahwa perusahaan yang terdaftar sejumlah 390. Setelah dilakukan seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh 164 sampel perusahaan. Berikut ini disajikan tabel deskripsi perusahaan sampel.

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INDP	164	.33	1.00	.7149	.15262
COMP	164	.25	1.00	.5346	.20324
SIZE	164	2.00	7.00	3.1768	.68226
MEET	164	1.00	54.00	7.3354	9.27975
DA	164	-.79	.26	.0000	.11055
INDPxDA	164	-.53	.20	.0002	.07786
COMPxDA	164	-.53	.25	.0009	.06678
SIZExDA	164	-2.37	1.23	-.0009	.35970
MEETxDA	164	-6.73	4.61	-.0021	1.03544
FV	164	.07	87.93	2.2426	8.16882
Valid N (listwise)	164				

Sumber: Hasil pengolahan data

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai variabel independensi komite audit terendah adalah 33% nilai tertinggi adalah 100% dan nilai rata-ratanya adalah 71%. Dengan standar deviasi untuk variabel independensi komite audit adalah 15% maka distribusi data berkisar antara 56% sampai dengan 86%. Deskripsi statistik ini menggambarkan bahwa perusahaan di Indonesia telah memenuhi regulasi Bapepam yang mengatur bahwa sekurang-kurangnya satu dari tiga anggota komite audit (33%) adalah pihak independen. Dengan adanya anggota komite audit dari pihak independen ini diharapkan mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh komite audit dapat berjalan secara baik.

Nilai variabel kompetensi komite audit yang terendah adalah 25%, nilai tertinggi adalah 100% dan nilai rata-rata adalah 53%. Dengan standar deviasi 20%, maka distribusi data kompetensi audit berkisar di antara 33% sampai dengan 73%. Deskripsi ini juga menggambarkan bahwa sampel penelitian telah mematuhi regulasi yang mengharuskan satu dari tiga anggota komite audit mempunyai latar belakang akuntansi dan atau keuangan. Sementara itu, jumlah anggota komite audit yang terendah adalah 2 orang, nilai tertinggi adalah 7 orang dan nilai rata-rata adalah 3 orang. Deskripsi ini menggambarkan bahwa terkait jumlah anggota komite audit, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah memenuhi regulasi Bapepam yang mengharuskan perusahaan untuk membentuk komite audit dengan anggota sekurang-kurangnya 3 orang.

Nilai terendah variabel frekuensi pertemuan komite audit adalah 1 kali, nilai tertinggi 54 kali, dan nilai rata-rata 7 kali dalam satu periode/ tahun. Deskripsi ini mengindikasikan bahwa dalam melakukan pengawasan komite audit perusahaan mengadakan pertemuan atau rapat komite audit. Regulasi yang ada tidak mengatur secara eksplisit jumlah frekuensi rapat komite audit. Dengan adanya rapat anggota komite audit yang disajikan dalam *annual report*,

komite audit telah melaksanakan fungsi dan tugasnya dalam pengawasan perusahaan. Nilai variabel kualitas laba yang terendah adalah - 0,79; yang tertinggi adalah 0,26 dan nilai rata-rata 0 dengan standar deviasi 0,11055 maka distribusi data berkisar antara -0,11055 sampai dengan 0,11055. Deskripsi ini menggambarkan bahwa kualitas laba yang diprosikan dengan *earning management* perusahaan yang terdaftar di BEI melakukan *earning management* dalam laporan keuangan perusahaan.

Nilai perusahaan yang terendah adalah 0,07; nilai tertinggi adalah 87,93 dan nilai rata-rata 2,2426 dengan standar deviasi 8,16882 maka distribusi data berkisar antara -5,92622 sampai dengan 10,4114. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa nilai pasar saham perusahaan dua kali lipat lebih besar dari nilai buku perusahaan.

Tabel 2
Uji Koefisien Regresi Parsial

Variabel	Persamaan 1			Persamaan 2		
	Koefisien	t-statistik	Sig.	Koefisien	t-statistik	Sig.
(Constant)	.325	.891	.375	.028	.083	.934
INDP	1.030	2.513	.014**	1.287	3.423	.001*
COMP	1.680	4.225	.000*	1.907	5.178	.000*
SIZE	.371	4.817	.000*	.301	4.090	.000*
MEET	.019	2.706	.008*	.016	2.462	.016**
DA	-.434	-8.525	.000*	-.582	-8.563	.000*
INDP*DA				-5.624	-1.070	.287
COMP*DA				-4.045	-.926	.357
SIZE*DA				-1.514	-2.262	.026**
MEET*DA				-10.327	-2.612	.011**
R ²			0.647			0.723
Adj. R ²			0.629			0.696
F-Value			24,564			26.684
Sig			0,000			0.000
N			164			164

Keterangan: *signifikan pada level 1%; ** signifikan pada level 5%.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 2, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa karakteristik komite audit yang dinyatakan dengan independensi, kompetensi anggota komite audit dalam bidang akuntansi/ keuangan, ukuran komite audit, dan frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Komite audit independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan anggota komite audit yang independen, maka proses pengawasan atas pelaksanaan sistem pengendalian perusahaan dan proses penyusunan laporan keuangan dapat dilakukan dengan lebih baik sehingga dapat mempengaruhi pandangan dan penilaian investor saham. Investor akan memperoleh keyakinan yang lebih tinggi atas kinerja perusahaan di waktu yang akan datang sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan Sialagan dan Machfoed (2006).

Kompetensi anggota komite audit dalam bidang akuntansi dan atau keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi anggota komite audit yang mempunyai kompetensi akuntansi atau keuangan akan meningkatkan nilai perusahaan. Dengan kompetensi akuntansi atau keuangan yang dimiliki oleh anggota komite audit, maka pengawasan yang dilakukan oleh komite audit terhadap perusahaan dapat berjalan secara baik terutama dalam pengawasan pelaporan keuangan. Dengan demikian akan dapat mengurangi asimetri informasi dan *cost of capital* atau masalah keagenan terkait pelaporan keuangan (Krishnamurthy *et al.*, 2003). Berkurangnya kemungkinan masalah keagenan tersebut akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan pula nilai perusahaan (Qin, 2005).

Karakteristik komite audit yang dinyatakan dengan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Jumlah anggota komite audit yang lebih banyak memungkinkan terjadinya keragaman pikiran dalam komite audit dalam pengawasan yang dilakukan terhadap perusahaan sehingga akan menciptakan pengawasan yang lebih efektif (Krishnamurthy *et al.*, 2003). Dengan pengawasan yang lebih baik, maka akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan sekaligus meningkatkan pula nilai perusahaan. Hasil yang sama juga dapat dibuktikan untuk karakteristik komite audit yang dinyatakan dengan frekuensi rapat komite audit. Jumlah rapat komite audit yang tinggi mengindikasikan bahwa komite audit mempunyai ketekunan yang tinggi dalam melakukan tugas pengawasan terhadap perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang pada akhirnya juga akan meningkatkan nilai perusahaan (Raghunandan *et al.*, 2007).

Tugas komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan dapat dilakukan dengan mekanisme pertemuan atau rapat anggota komite audit. Semakin tinggi frekuensi rapat yang dilakukan oleh komite audit mengindikasikan tingkat ketekunan anggota komite audit. Dengan demikian semakin besar kemungkinan perusahaan untuk dapat meminimalisasi kesalahan dan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen terhadap perusahaan dan akan meningkatkan kinerja perusahaan maupun nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa frekuensi rapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Frekuensi rapat merupakan indikasi tingkat ketekunan anggota komite audit dalam melaksanakan tugasnya, sehingga semakin tinggi frekuensi mengindikasikan semakin responsif terhadap permasalahan yang dihadapi perusahaan dan akan berpengaruh terhadap kinerja dan nilai perusahaan (Sharma *et al.*, 2009). Variabel interaksi di antara independensi dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa kualitas laba tidak berhasil memoderasi pengaruh independensi komite audit terhadap nilai perusahaan. Ketika perusahaan telah mempunyai anggota komite audit sebagaimana diatur dalam peraturan perundangan-undangan, maka investor telah menyakini bahwa kinerja perusahaan dan laporan keuangan perusahaan telah dilakukan secara baik, sehingga investor akan cenderung kurang memperhatikan kualitas laba perusahaan (Chan dan Li, 2008). Dengan demikian tanpa melihat kualitas labapun nilai perusahaan telah terbukti terpengaruh oleh anggota komite audit perusahaan.

Variabel interaksi di antara kompetensi akuntansi/keuangan komite audit dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan terbukti tidak signifikan. Hasil penelitian ini tidak berhasil membuktikan kemampuan kualitas laba dalam memoderasi pengaruh kompetensi komite audit terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya anggota komite audit yang mempunyai keahlian di bidang akuntansi dan atau keuangan akan dapat meminimalisasi dalam terciptanya kesalahan atau kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian investor telah menyakini kinerja masa depan perusahaan dan kualitas laporan keuangan akan menjadi baik dengan anggota komite audit yang mempunyai kompetensi akuntansi/keuangan. Dengan kondisi tersebut, maka investor relatif kurang memperhatikan kualitas laba dalam laporan keuangan perusahaan karena adanya anggota komite audit yang mempunyai

kompetensi akuntansi/ keuangan (Baxter dan Cotter, 2009). Variabel interaksi antara ukuran komite audit dengan kualitas laba terbukti signifikan. Hasil dalam penelitian ini membuktikan bahwa kualitas laba mampu memoderasi pengaruh ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan. Dengan jumlah anggota komite audit yang lebih besar, maka akan dapat tercipta pemikiran yang lebih beragam sehingga lebih banyak mempunyai alternatif pilihan dalam melakukan pengawasan terhadap masalah perusahaan terutama terkait dengan pelaporan keuangan. Dengan berbagai alternatif tersebut, akan lebih besar kemungkinan untuk dapat menyusun laporan keuangan yang lebih berkualitas terbebas dari perilaku oportunistis oleh manajemen dan dengan demikian akan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Krishnamurthy *et al.*, 2003).

Variabel moderasi keempat adalah interaksi di antara frekuensi rapat komite audit dengan manajemen laba. Hasil penelitian membuktikan bahwa manajemen laba mampu memoderasi pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap nilai perusahaan. Jumlah frekuensi rapat komite audit perusahaan dalam satu periode pelaporan keuangan menggambarkan tingkat ketekunan komite audit dalam menjalankan fungsi dan tugas komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Dengan tingkat ketekunan yang tinggi akan dapat merespon dengan cepat setiap permasalahan yang muncul dalam pelaporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan perusahaan akan dapat mempunyai kualitas yang lebih baik dengan terhindarkan dari perilaku oportunistis dari manajemen perusahaan. Dengan laporan keuangan perusahaan yang berkualitas tersebut memungkinkan terjadinya peningkatan nilai perusahaan (Raghunandan dan Rama, 2007).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis karakteristik komite audit, kualitas laba dan nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik komite audit yang dinyatakan dengan independensi, kompetensi akuntansi/keuangan komite audit, ukuran komite audit, dan frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Lebih lanjut penelitian ini juga memberikan bukti bahwa kualitas laba mampu memoderasi pengaruh ukuran komite audit dan frekuensi rapat komite audit terhadap nilai perusahaan. Namun demikian, penelitian ini belum mampu membuktikan kemampuan kualitas laba dalam memoderasi atas pengaruh independensi komite audit dan kompetensi akuntansi/ keuangan komite audit terhadap nilai perusahaan

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, K., L., Deli, D., N., dan Gillan, S., T. (2003). Board of directors, audit committees, and the information content of earnings. *Working Papers*, September 2003.
- Antle, R., dan Nalcbuff, B., (1991). Conservatism and auditor client negotiation. *Journal Of Accounting Research*, 29, pp; 31-54.
- Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). (2002). Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif. 22 Mei. <http://www.governance-indonesia.com/donlot/audit.pdf>

- Baxter, P., dan Cotter, J., (2009). Audit committee and earning management. <http://www.ssrn.paper.com>.
- Belkoui, A., R. (2005). Accounting theory. *Thomson. Learning*.
- Black, B., Jang, H. dan Kim, W. (2003) Does Corporate Governance Affect Firm Value? Evidence from Korea. *Stanford Law School J.M Olin Program in Law and Economics Working Paper No.237*.
- , Kim, W. Jang, H. dan Park, K. (2008). How Corporate Governance Affects Firm Value : Evidence on Channels from Korea. <http://www.ssrn.com>.
- Bradbury, M., E., Mak, Y., T., dan Tan, S., M. (2004). Board Characteristics, Audit Committee Characteristics and Abnormal Accruals. <http://www.ssrn.com>.
- Brennan, Niamh. (2006). Boards of directors and firm performance: is there an expectations gap?. *Journal compilation, Blackwell Publishing Ltd* 14 (6): 577-593.
- Bryan, D., Liu, M., H. C., dan Tiras, S., L. (2004). The influence of independent and effective audit committees on earnings quality”. *Working Papers*, January 2004. <http://www.ssrn.paper.com>.
- Carcello, J., V. dan Neal, T., L. (2000). Audit committee composition and auditor reporting. *The Accounting Review*, Vol. 75, No. 4.
- Chan, C., K. dan Li, Joanne. (2008). Audit Committee and Firm Value : Evidence on Outside Top Executives as Expert-Independent Directors. *Journal compilation Blackwell*, Vol 16. No. 1. Hal. 16 – 31.
- Cho, L. Y. dan K. Jung, (1991). “Earning Response Coefficients : A Synthesis of Theory and Empirical Evidence.” *Journal of Accounting Literature*. Vol. 18. Hal. 85 – 116.
- Choi, J. J., Sae, W. P., and Sean, S. Y. (2007). “The Value of Outside Directors: Evidence from Corporate Governance Reform from Korea,” *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, forthcoming.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., and Sweeney, A. P. (1995). Causes and Councquences of Earnings Management : An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13. pp. 1-.
- DeZoort, F., T., dan Salterio, E. (2001). The effects of corporate governance experience and financial reporting and audit knowledge on audit committee members’ judgements. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* Vol. 20, hal. 31-45.

- Dharmapala, Dhammika. dan Khanna, Vikramaditya. (2008). Corporate Governance, Enforcement, And Firm Value: Evidence From India. <http://www.ssrn.com>.
- Dye, R. A. (1991). Informationally Motivated Auditor Replacement. *Journal of Accounting and Economics*, 14. pp. 347-374.
- Effendi, Muh. Arief. (2005). Peranan Komite Audit dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Pemerintah*, 1, No. 1. (Mei 2005), hlm. 51-57.
- Eisenhardt, K., M. (1989). Agency theory: an assessment and review. *Academy of Management Review*, 14(1), pp; 57-74.
- Financial Accounting Standards Boards. (1997). Statement of Financial Accounting Concepts Nomor 1 : Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises. Stanford, Connecticut. November.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. (2001). Seri Tata Kelola (*Corporate Governance*) Jilid II. <http://fcgi.org.id>
- Ghozali, Imam. (2005). Aplikasi analisis multivariate dengan program spss. Edisi ketiga. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar, N. (2003). *Basic econometrics*. Singapore: Mc Graw Hill.
- Haris, Wibisono. (2004). Pengaruh Earnings Management Terhadap Kinerja Di Seputar SEO. Tesis S2. Magister Sains Akuntansi UNDIP. Tidak dipublikasikan.
- Hayes, Rachel., Mehran, Hamid., dan Schaefer, Scott. (2004). Board Committee Structures, Ownership, and Firm Performance. *Federal Reserve Bank of New York, Research*.
- Houston, F, Joel. dan Brigham F, Eugene. (2005). *Fundamental of Financial Management*. Mcgraw.Hill.
- Jensen, Michael C., dan W., H., Meckling. (1976). Theory of the firm: managerial behaviour, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3 (4), pp; 305-360.
- Kalbers, L.P. and Forgarty, T.J. (1993). "Audit committee effectiveness: an empirical investigation of the contribution of power", *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, vol. 12, Spring, pp.24-49.
- Kim, Yangmi. (2005). Board Network Characteristics and Firm Performance in Korea. *Journal compilation, Blackwell Publishing Ltd*. 13(6): 800-808.
- Klein, A. (2002a). Audit Committee, Board of Directors Characteristics and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics* 33, hlm. 375-400.

- Klein, A. (2002b). Economic Determinants of Audit Committee Independence. *The Accounting Review* Vol.77 No.2, hlm. 435-452.
- Krishnamurthy, S., Andrew, J., F., dan Steven, A., S. (2003). Audit committee characteristics and perceived quality of financial reporting: an empirical analysis. <http://www/ssrn.paper.com>.
- McMullen, D., A. (1996). Audit committee performance: an investigation of the consequences associated with audit committees. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 15, No. 1, pp; 88-103.
- , dan Raghunandan, K., (1996). Enhancing audit committee effectiveness. *Journal of Accounting*. Vol. 15, No. 2, pp; 100-118.
- Nurkhin, Ahmad. (2009). Corporate Governance dan Profitabilitas; Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia).
- Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). (2004). “OECD Principles of Corporate Governance”.
- Prowse, S. (1999). Corporate Governance in East Asia: a framework for analysis, ESCAP, http://www.unescap.org/drpad/publication/dp20_1973/dp_20_iv.PDF.
- Qin, Bo. (2006). The influence of audit committee financial expertise on earnings quality: U.S. Evidence. <http://www.ssrn.com>.
- Raghunandan, K., Read, W., J., dan Rama, D., V. (2001). Audit committee composition, “gray directors,” and interaction with internal auditing. *Accounting Horizons*. Vol. 15, No. 2, pp; 105-124.
- , dan Rama, D. V., (2007). “Determinants of Audit Committee Diligence”. *Accounting Horizons*, Vol. 21, No. 2. Hal. 265 – 279.
- Rahmawati, A., dan Triatmoko, H.. (2007). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan”. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar. Juli : 1 – 26.
- Razman ST and TM Iskandar. (2003). The Effectiveness of Audit Committee in Monitoring the Quality of Corporate Reporting. *Proceedings of the International Conference on Corporate Governance*, Kuala Lumpur. 29–30 October.
- Schipper, K. and L. Vincent. (2003). Earnings Quality. *Accounting Horizons* 17 (Supplement) : 97-110.
- Sekaran, Uma. (2003). “*Research Methods for Business.*” Fourth Edition. New York: John Wiley & Sons.

- Sharma, Vineeta., Vic Naiker., Barry Lee. (2009). Determinants of Audit Committee Meeting Frequency : Evidence from a Voluntary Govenance System. *Accounting Horizons*, Vol. 23, No. 3. pp. 245-263.
- Shleifer, A. and R., W., Vishny. (1997). A survey of corporate governance. *Journal of Finance*. Vol.52. No.2, pp; 737-783.
- Siallagan, Hamonangan dan M., Machfoedz. (2006). Mekanisme *corporate governance*, kualitas laba dan nilai perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA)*, IX, Padang.
- Suaryana, Agung. (2005). Pengaruh komite audit terhadap kualitas laba. *Seminar Nasional Akuntansi (SNA)*, VIII, Solo.
- Teoh, S., H. dan Wong, T., J. (1993). Percieved auditor quality and the earnings response coefficient. *Journal Accounting Review*. Vol. 66, No.2, pp; 346-366.
- Wahyudi, Untung dan Hartini P. Pawestri. (2006). Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan : Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA)*, IX, Padang.
- Wolfensohn, James D. (1999). Good Corporate Governance Basic Concept and Principles. Mimeo, Harvard University. Available on www.google scholar.com
- Xie, Biao, Wallace N. Davidson III dan Peter J. Dadalt. (2003). Earning Management and Corporate Governance : The Role and The Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*. Vol. 9. Juni : 295-319.
- Zhang, Yan., Zhou, Jian., dan Zhou, Nan. (2007). Audit Committee Quality, Auditor Independence, and Internal Control Weaknesses. *Journal of Accounting and Public Policy*. Vol. 26. Maret : 300-327